

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan.

Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal ini akan memudahkan bagi pembelajar untuk belajar maupun pembelajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan pembelajar dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat.

Tiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang pasti semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Semakin kita mengenal baik gaya belajar kita maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri di dalam menguasai suatu keterampilan dan konsep-konsep dalam hidup.

Di dunia pendidikan, istilah gaya belajar mengacu khusus untuk penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Gaya belajar

visual menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Gaya belajar pendengaran merujuk pada pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar kinestetik merujuk gerakan besar dan kecil.¹

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi antar pribadi.

Dibeberapa sekolah dasar dan lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal formasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu di ajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar. Jika murid-murid ini diajar dengan metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang dibeikan. Mengetahui gaya belajar yang bebeda ini telah membantu para guru dimanapun untuk dapat mendekati semua atau hamper semua murid hanya dengan menyampaikna informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Rina Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor- faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yng terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain merasa

¹ Emirina, *Gaya Belajar pada Anak*,. (Jakarta PT. Raja Grafindo 2009) hal 31

bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang - orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Selanjutnya, jika seseorang telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah. Dan juga, dengan mempelajari bagaimana memahami cara belajar orang lain, seperti teman- teman, rekan kerja, suami/istri, anak- anak dan orang tua, dapat membantu seseorang tersebut memperkuat hubungan dengan orang- orang disekitarnya.²

2. Macam-macam Gaya Belajar

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (visual learner) menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja

²Bobby DePorter dan Mike Hernacki, terjemah Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2005) hlm. 110

biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual di antaranya ;³

- 1) Selalu rapih dan teratur.
- 2) Berbicara dengan cepat.
- 3) Teliti pada detail.
- 4) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun Presentasi.
- 5) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata- kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- 6) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar.
- 7) Mengingat dengan asosiasi visual.
- 8) Pembaca cepat dan tekun.
- 9) Suka membaca dari pada dibacakan .
- 10) Suka mencoret-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar.
- 11) Sering menjawab pertanyaan dengan singkat seperti ya dan tidak.
- 12) Lebih suka memperagakan dari pada berbicara.
- 13) Lebih suka seni dari pada music.
- 14) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata- kata.

³Bobby DePorter dan Mike Hernacki, terjemah Alwiyah Abdurrahman,hlm.

- 15) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.
- 16) Lebih mudah mengingat jika dibantu gambar.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa Visual:⁴

- 1) Gunakan simbol-simbol dalam memberikan konsep pada siswa.
- 2) Dorong siswa untuk menguatkan konsepnya dengan menggunakan symbol/warna.
- 3) Gunakan salinan kata kunci yang dibagikan kepada siswa, selanjutnya siswa mendefinisikan dengan bahasanya sendiri.
- 4) Gunakan gambar berwarna, grafik, tabel sebagai media pembelajaran.

b. Gaya Belajar Auditorial.

Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari pendengaran. Metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajar model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari pembelajar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.⁵

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial di antaranya.⁶

⁴M. Furqon, *Karakteristik Belajar Siswa*, (<http://www.alfurqon.or.id>. Diakses 6 Desember 2009)

⁵Farhan shota, *Gaya Belajar Insan Pembelajar*, (<http://jendela-dunia.co.id>. Diakses 6 Desember 2009)

⁶Bobby DePorter dan Mike Hernacki, terjemah Alwiyah Abdurrahman, *op.cit*, hlm. 118

- 1) Mudah terganggu oleh keributan.
- 2) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca.
- 3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- 4) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada.
- 5) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- 6) Berbicara dalam irama yang terpola.
- 7) Biasanya pembicara yang fasih.
- 8) Lebih suka musik dari pada seni.
- 9) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
- 10) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
- 11) Lebih pandai mengija dengan keras dari pada menuliskannya.
- 12) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa auditorial :

- 1) Variasikan vokal saat memberikan penjelasan, seperti intonasi, volume suara, ataupun kecepatannya.
- 2) Gunakan pengulangan-pengulangan konsep yang sudah diberikan.
- 3) Tutor sebaya.
- 4) Ubahlah konsep ke dalam bentuk irama/lagu.
- 5) Selingi dengan musik.

c. Cara Belajar Kinestetik.

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajaran tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Pembelajaran ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya ;

- 1) Berbicara dengan perlahan.
- 2) Mudah terganggu oleh keributan.
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- 4) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- 5) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- 6) Belajar melalui memanipulasi dan praktik.
- 7) Memnghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- 8) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- 9) Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- 10) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa kinestetik :

- 1) Gunakan selalu alat Bantu saat mengajad agar timbul rasa ingin tahu siswa.
- 2) Saat membimbing secara periorangan biasakan berdiri/duduk di samping siswa.

- 3) Buat aturan main agar siswa boleh melakukan banyak gerak di dalam kelas.
- 4) Peragakan konsep, sambil siswa memahaminya secara bertahap.
- 5) Biasakan berbicara kepada setiap siswa secara pribadi saat di dalam kelas.
- 6) Gunakan drama/simulasi konsep.

B. Prestasi Belajar.

1. Pengertian Belajar Siswa.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Skinner, yang dikutip oleh Barlow dalam bukunya *Education Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli :

- a. Hintzman , menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

- b. Wittig dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan belajar sebagai “ *any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as an result of experience*”. (belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai suatu hasil pengalaman).

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.⁷

Dari berbagai pengertian mengenai belajar yang dikemukakan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak didik agar terjadi perubahan sikap dan kebiasaan, penguasaan ilmu pengetahuan, dan memiliki keterampilan tertentu.

2. Pengertian Prestasi Belajar Siswa.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai – nilai kecakapan. Lebih lanjut Nurkencana dan Sunartana mengatakan.

⁷Mulyono, Buku ajar *Psikologi Pendidikan Islam*, hlm. 55

Prestasi belajar bisa juga disebut kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial (*potensial ability*) yaitu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (*ability*).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh siswa setelah siswa yang bersangkutan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kecakapan nyata (*actual*) bukan kecakapan potensial. Menurut Nila Parta prestasi siswa pada mata pelajaran matematika dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa yang belajar yang meliputi IQ, motivasi, minat, bakat, kesehatan dan faktor luar siswa yang belajar yang meliputi guru pengajar, materi ajar, latihan, sarana kelengkapan belajar siswa, tempat di sekolah atau di rumah serta dilingkungan sosial siswa.

Prestasi belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek – aspek tertentu dari siswa misalnya pengetahuan, pemahaman atau aplikasi suatu konsep.⁸

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari

⁸Doantara Yasa, *Aktivitas dan Prestasi Belajar*,
(<http://ipotes.wordpress.com>. Diakses 7 Desember 2009)

proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto, yang dikutip oleh Doantara Yasa, memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya menurut S. Nasution yang dikutip oleh Doantara Yasa mengatakan bahwa prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari

evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.⁹

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:¹⁰

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

1) Faktor Internal Siswa.

- a. Aspek Fisiologis.

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

⁹Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, (<http://ridwan202.wordpress.com>. Diakses 6 Desember 2009)

¹⁰Mihibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 130

b. Aspek Psikologi.

Secara umum faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, yaitu :

a) Intelegensi Siswa.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

b) Sikap Siswa.

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negative siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar.

c) Bakat Siswa.

Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidangbidang studi tertentu. Oleh karenanya hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas penacapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Dalam kaitan ini, guru semestinya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai

pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

e) **Motivasi Siswa.**

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar. Sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

2) Faktor Eksternal Siswa.

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu :

a. **Lingkungan Sekolah.**

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b. **Lingkungan Non Sekolah.**

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri

siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.¹¹

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto yang dikutip oleh Ridwan, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

a) Keadaan Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah, yang dikutip oleh Ridwan, mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan

¹¹Mihibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 130

pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Keadaan Sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono, yang dikutip oleh Ridwan, mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan di ajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai

bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat.

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono, yang dikutip oleh Ridwan, berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

4. Indikator Prestasi Belajar.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat

pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit.

Menurut Muhibbin Syah (2002:216) bahwa “pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan hasil belajar”.¹² Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa, sangat sulit. Hal ini disebabkan, perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat Intangible (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi belajar:

Tabel 2.1
Jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi belajar.

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	Angket (Questioner)
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	Angket (Questioner)

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 150

3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	Angket (Quesioner)
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	Angket (Quesioner)
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	Angket (Quesioner)
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat Menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	Angket (Quesioner)
Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	Angket (Quesioner)
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	Angket (Quesioner)
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	Angket (Quesioner)
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	Angket (Quesioner)
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku	Angket (Quesioner)

	sehari-hari	
Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	Angket (Quesioner)
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimic dan gerakan jasmani	Angket (Quesioner)

Indikator yang sering digunakan dalam mengukur prestasi dalam akutansi adalah ranah cipta (kognitif) dengan menggabungkan pemahaman terhadap materi dengan aplikasi langsung dalam studi kasus. Berdasarkan tabel indikator diatas yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah dari hasil keseluruhan penyebaran angket yang telah dibagikan kepada para responden.

5. Batas Minimal Prestasi Belajar.

Setelah mengetahui indicator prestasi belajar, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya.¹³

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 153

Tabel 2.2
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
$8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4$	A	Sangat baik
$7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3$	B	Baik
$6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2$	C	Cukup
$5 - 5,9 = 50 - 59 = 1$	D	Kurang
$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal

C. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Pada awal tadi telah dijelaskan bahwa gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi. Dengan begitu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi. Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien.